

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan perkembangan tahap akhir dalam kehidupan manusia. Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis organ serta perubahan struktur anatomi tubuh. Lansia mengalami banyak gangguan, termasuk gangguan pendengaran, kehilangan penglihatan, dan cacat fungsional lainnya. Proses penuaan adalah suatu hal yang berlangsung secara alami dan menyebabkan berbagai perubahan pada seluruh sistem tubuh lansia, termasuk sistem kardiovaskular yang sering kali disertai dengan munculnya penyakit hipertensi (Guèze et al., 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*) rentang usia 45-60 tahun dikategorikan sebagai usia setengah baya (middle age atau A-teda madya), usia 60-75 tahun termasuk dalam kelompok usia lanjut (elderly atau wreda utama), usia 75-90 tahun disebut usia tua (old atau prawasana), sedangkan usia di atas 90 tahun digolongkan sebagai usia sangat tua (old atau wreda wasana) (Akbar et al., 2021).

Hipertensi sering dijuluki sebagai *the silent killer* karena kondisi ini dapat terjadi tanpa menimbulkan keluhan atau gejala yang jelas. Agar lansia penderita hipertensi lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya, penyedia layanan kesehatan perlu memberikan edukasi melalui penyuluhan mengenai hipertensi, termasuk informasi terkait pengobatan dan prognosis penyakit tersebut (Win Martani et al., 2022). Selain itu, tanda-tanda lain hipertensi pada lansia dan gejalanya dapat berkisar dari sakit kepala ringan, jantung berdebar, kelelahan, penglihatan kabur. Jika tidak mengalami pengobatan, sekitar 70% penderita hipertensi berisiko meninggal akibat penyakit arteri koroner atau gagal jantung, 15% berpotensi mengalami kerusakan pada jaringan otak, dan 10% dapat mengalami gangguan ginjal atau gagal ginjal.

Hipertensi pada lansia disebabkan oleh berkurangnya elastisitas dinding aorta, penebalan katub jantung, meningkatnya kekakuan pembuluh darah, penurunan kemampuan jantung dalam memompa darah serta hilangnya fleksibilitas jaringan tubuh (Wuan et al., 2023).

Inflamasi adalah respons pertahanan tubuh yang terjadi ketika sistem imun merespon kerusakan jaringan akibat infeksi. Reaksi ini sebenarnya merupakan bagian dari mekanisme tubuh untuk menjaga kesehatan. Namun, jika berlangsung secara terus-menerus atau kronis maka disebut sebagai *chronic subtle inflammation*, dapat menimbulkan kerusakan pada berbagai sel dan jaringan tubuh, serta meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit.

Hipertensi meningkatkan beban kerja jantung, dan jika berlangsung dalam jangka panjang dapat merusak fungsi jantung melalui kerusakan pada arteri koroner serta memicu terjadinya aterosklerosis. Hipertensi dapat mengakibatkan arteri kehilangan elastisitasnya, sehingga peningkatan aktivitas dan tekanan dalam pembuluh darah dapat menyebabkan dinding arteri melemah dan merusak lapisan permukaan. Luka serta peradangan ringan mulai muncul dan kemudian menarik sejumlah besar kolesterol berbahaya bersama dengan zat-zat lain yang dapat menyebabkan iritasi. Aterosklerosis merupakan proses terjadinya penyempitan arteri koroner secara bertahap akibat akumulasi lemak di dinding pembuluh darah. Penumpukan lemak pada pembuluh darah dapat mengeras dan menghambat aliran darah menuju jantung, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penyakit jantung koroner. Proses aterosklerosis ini dapat memicu reaksi peradangan yang ditandai dengan meningkatnya kadar C-Reactive Protein (Wuan et al., 2023).

Peradangan dalam tubuh bisa dikenali melalui penanda inflamasi seperti CRP, yaitu protein fase akut yang dihasilkan oleh hati sebagai reaksi terhadap adanya infeksi atau peradangan, termasuk yang terjadi pada jaringan jantung. Peningkatan kadar CRP dikaitkan dengan indeks massa tubuh, usia, resistensi insulin, diabetes, penyakit ginjal kronis, aterosklerosis luas, dan depresi (Ummah, 2019).

Dalam kondisi ini, kadar CRP sering kali meningkat sebagai bentuk respons tubuh terhadap stres oksidatif serta peradangan jangka panjang yang diakibatkan oleh tingginya tekanan darah. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan kadar CRP dan kejadian hipertensi, dimana CRP dapat digunakan sebagai penanda risiko untuk menilai tingkat keparahan atau kemungkinan komplikasi dari hipertensi tersebut (Fadilah et al., 2021).

Pemeriksaan CRP dapat diperiksa di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas, klinik, maupun rumah sakit. RSUD Haji Medan adalah rumah sakit kelas B yang berlokasi di Jl. Rumah Sakit No.47 Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Rumah sakit ini adalah rumah sakit negeri dan berada di bawah kendali Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Pada awalnya rumah sakit ini berada dibawah pengelolaan yayasan, namun sejak tahun 2011 resmi diambil alih oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan mulai tahun 2014 beroperasi dengan status sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). RSUD Haji Medan memiliki visi menjadi Rumah Sakit Unggulan terakreditasi yang bernuansa Islami dengan pelayanan kesehatan prima dan motto ramah dan empati dalam memberikan pelayanan.

Menurut hasil laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023 tercatat sebanyak 1.28 juta orang berusia 30 hingga 70 tahun diseluruh dunia menderita hipertensi, yang sebagian tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. WHO menyatakan bahwa 64% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari kondisi mereka, dan kurang dari setengah 42% orang dewasa dengan hipertensi tinggi terdiagnosis dan diobati. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa Sumatera Utara menempati peringkat ke-4 dalam hal prevalensi hipertensi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Selain itu, Kemenkes RI juga mencatat bahwa Kota Medan memiliki angka prevalensi hipertensi tertinggi, yaitu sebanyak 7.174 jiwa. Dinas Kesehatan Sumatera Utara mengatakan bahwa hipertensi dalam makanan adalah masalah kesehatan yang terjadi di Sumatera Utara dan meningkat dari tahun ke tahun (Dinkes Sumut, 2020).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhaliani (2016), ditemukan bahwa 23% responden memiliki hasil CRP positif, sementara 77% menunjukkan hasil CRP negatif. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2019), ditemukan bahwa 40% responden menunjukkan hasil CRP positif, sedangkan 60% menunjukkan hasil CRP negatif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RSUD Haji Medan didapat data dua tahun terakhir pasien penderita hipertensi tahun 2023 yaitu

sebanyak 50 penderita, tahun 2024 pasien penderita hipertensi meningkat yaitu sebanyak 110 penderita (Instalasi Rekam Medis RSUD Haji Medan, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran C-Reactive Protein (CRP) Pada Lansia Penderita Hipertensi di RSUD Haji Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran C-Reactive Protein (CRP) pada lansia penderita hipertensi di RSUD Haji Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kadar Gambaran C-Reactive Protein Pada Lansia Penderita Hipertensi Di RSUD Haji Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan Hasil C-Reactive Protein Pada Lansia Penderita hipertensi berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin Di RSUD Haji Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan peneliti dalam pemeriksaan Immunoserologi dan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait hasil pemeriksaan kadar C-Reactive Protein pada lansia yang menderita hipertensi.